

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya leluhur mulai memudar bahkan hampir hilang seiring dengan derasnya arus globalisasi. Tak terkecuali terjadi pada budaya Kuda Kosong memiliki makna disetiap pertunjukkan ataupun pra pertunjukannya, namun tidak semua masyarakat mengetahui hal tersebut. Sebagai contoh menurut cerita yang beredar di tengah masyarakat bahwa kuda Kosong ditunggangi oleh eyang Surya Kencana pada saat arak-arakan berlangsung. Beliau adalah putra dari Bupati Cianjur yang pertama, dipercaya bahwa ia pun adalah seseorang yang menjaga Gunung Gede Pangrango. Dari beberapa sumber diceritakan bahwa eyang Suryakencana tersebut berasal dari bangsa jin.



Gambar 1. 1 Patung Kuda Kosong

Sumber : Humas Kab. Cianjur (<https://web.facebook.com/Humaspemkab Cianjur>)

Kuda Kosong sering diabadikan dengan parade kuda Kosong dan menjadi budaya asli dari Kabupaten Cianjur. Pawai kuda Kosong biasanya diadakan bersamaan dengan hari jadi Kabupaten Cianjur, namun setiap tahun ada pawai kuda Kosong untuk umum pada tanggal 17 Agustus sebagai peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Dikutip dari Antaranews.com “ Kuda Kosong yang selalu kami nanti – nantikan, karena kuda pemberian kerajaan Mataram tersebut memiliki makna yang

sangat dalam, menandakan perlawanan dari masyarakat Cianjur yang tidak ingin dijajah siapapun, sehingga sejarah dan semangat tersebut harus dikenal anak-anak sebagai generasi penerus agar menjadi semangat bagi mereka” kata Astri ibu rumah tangga warga Desa Nagrak.¹

Tradisi Kuda Kosong ini merupakan kebudayaan yang dijaga juga dilestarikan masyarakat dan budayawan Kabupaten Cianjur. Tradisi ini bermula dari sejarah Kabupaten Cianjur berkaitan dengan kerajaan Mataram, kala itu daerah Sunda masih di bawah kekuasaan Raja Mataram. Kerajaan ini saat itu dipimpin oleh Raja Amangkurat II. Saat Raja tersebut mengetahui ada kota yang akan dibangun dan dikembangkan yaitu Kabupaten Cianjur, beliau mengirimkan surat kepada Dalem Cianjur (sebutan untuk Bupati kala itu) untuk memberi upeti ke kerajaan Mataram.



Gambar 1. 2 Juru Kunci Kuda Kosong

Sumber : <https://today.line.me/id/v2/article/lpKLxW?imageSlideIndex=0>

Pemerintah Kabupaten Cianjur akhirnya mengutus perwakilan, yakni Aria Natamanggala guna memberi upeti, meliputi tiga *pedes* (lada), tiga *cegek* (cabe rawit), dan tiga padi. Saat memberi upeti, Aria Natamanggala menjelaskan bila rakyat Cianjur ini hasil pertaniannya masih miskin. Meskipun hasil pertanian

¹ Fikri, Ahmad. “Kuda Kosong Jadi Perhatian Warga Dalam HJC”. Antaranew.com. Cianjur. 18 Agustus 2019.

masyarakat ini masih belum mencukupi, rakyat Cianjut memiliki semangat juang dan keberanian besar dalam memperjuangkan Kotanya sendiri. 3 upeti tersebut memiliki makna bila rasa pedas dari cabai dan lada, Raja Mataram paham akan hal tersebut dan menyabut dengan penuh kehormatan dan kesan baik, lalu membalas dengan keris, kuda kerajaan, maupun phon saporantu untuk Bupati Cianjur.

Kuda kosong sebagai kebudayaan Kabupaten Cianjur sangat dinantikan oleh masyarakat. Bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersinggungan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, karena tercipta dari masyarakat itu sendiri. Selain dilestarikan Tradisi diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi pun merupakan kebiasaan masyarakat yang bercermin atau hasil dari kejadian di masa lampau dalam hal adat istiadat, Bahasa, tatakrama masyarakat, kenyamanan, kebudayaan dll.

Tradisi berakar kata dari bahasa Latin “tradition”, mempunyai arti “melanjutkan” atau “kebiasaan”. Tradisi merupakan hal yang telah berkembang dan hidup sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang yang sebgaiian besar berasal dari negara, budaya, waktu, bahkan agama yang serupa. Perihal penting dari kebudayaan ialah keberadaan informasi yang selalu diwariskan secara turun-temurun, baik tradisi yang sudah menjadi keharusan, tradisi tertulis ataupun tidak diteruskan dan dipelihara agar tidak punah dan terlupakan seiring perkembangan zaman.

Namun, semenjak pandemi hadir di tengah-tengah masyarakat banyak hal yang sulit untuk dilakukan diberbagai aktivitas. Salah satunya adalah arak-arakan yang dilaksanakan setiap tahunnya, kini tidak diadakan karena mengingat akan terjadi kerumunan. Hal ini menimbulkan kekecewaan dihati masyarakat yang selalu menantikan, dan ketidaktahuan masyarakat milenial di era pandemik karena sama sekali belum melihat ataupun tahu akan arak-arakan kuda kosong. Suatu budaya ritual yang berlangsung secara turun temurun memiliki dampak yang kurang baik terutama pada generasi baru. Penetrasi budaya lain mulai mengalihkan perhatian generasi muda dari budaya leluhurnya. Situasi pandemi

memperparah keadaan dimana generasi muda semakin tidak memahami budaya bangsanya bahkan hampir tidak mengenal budaya itu sendiri

Tradisi, seperti halnya budaya Kuda Kosong memuat makna sebagai perjuangan dan nilai di balik eksistensi dan kehadirannya sekarang ini. Jika masyarakat melupakan tradisi tersebut akan menjadi suatu hal yang sangat disayangkan. Mengingat saat memperjuangkan Kabupaten ini para pejuang dari Cianjur dengan keberaniannya memberikan suatu hal yang patut kita jaga dan selalu kita lestarikan. Banyak masyarakat mengetahui tentang arak-arakan kuda kosong, namun kenyataannya hanya tertarik mengenai arak-arakannya saja. Lalu, entah masyarakat mengetahui mengenai makna atau nilai kuda kosong tersebut atau tidak. Maka, seharusnya hal ini tidak terjadi dimasa-masa pandemi seperti ini, anak-anak generasi muda tidak bahkan jangan sampai melupakan budayanya.

Kebudayaan adalah suatu hal yang melekat pada masyarakat, karena budaya di setiap daerah menjadi sebuah ciri khas yang identik dengan daerah tersebut. Negara kepulauan seperti Indonesia yang di dalamnya memiliki suku dan bangsa yang sangat beragam. Hal menunjukkan kebudayaan di setiap suku memiliki keberagaman yang sangat unik. Budaya tradisional pada dasarnya memiliki corak yang membuat tradisi tersebut menjadi khas, berbeda dengan budaya tradisi jenis lainnya. Salah satu budaya yang ada dan masih terjaga adalah budaya Kesenian Kuda Kosong yang ada di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Ada banyak teori yang dapat mempelajari budaya, dan strukturalisme, salah satunya Levi-Strauss. Strukturalisme Levi-Strauss sebagai paradigm pada antropologi yang mengedepankan bermacam peristiwa kebudayaan yang terungkap maupun diungkapkan oleh beragam suku, termasuk kesenian di dalam budaya. Strukturalisme sejenis kajian sastra, yang berpenekanan pada keterkaitan unsur perkembangan karya sastra terkait.

Secara jelas, strukturalisme Levi Strauss mengasumsikan bila teks naratif, misalnya mitos, sejajar atau menyerupai. Strukturalisme Levi-Strauss bukan sekadar metode analisis atau kerangka teori terbaru dalam antropologi budaya, melainkan filosofi terkait manusia, kemasyarakatan, maupun budaya, serta ilmu-ilmu sosial dan humaniora, khususnya antropologi. Levi Strauss turut

memaparkan pendapatnya bila eksistensi mitos di suatu masyarakat sebagai upaya mencegah dan menyelesaikan bermacam masalah di dalam masyarakat yang mungkin cukup sulit dipahami oleh akal manusia secara empiris.

Untuk dipahami secara empiris, bahwa berbagai pertanyaan ini disusun dari simbol tertentu. Pemahaman segala masalah yang terkesan tidak masuk akal, tidak terlihat dengan kasat mata, dan membuat hal yang tampak tidak teratur, melalui simbol ini, manusia bisa membuatnya menjadi teratur. Oleh karena itu, melalui mitologi, ilusi logis bahwa manusia telah menciptakan sesuatu untuk diri mereka sendiri. Lévi-Strauss pun mengadopsi model analisis bahasa struktural hasil pengembangan Ferdinand de Saussure. Saussure menyebut bila bahasa terdapat dua aspek: *langue* dan *parole*.

Langue adalah aspek sosial umum dari bahasa. *Parole* adalah tuturan dialek yang cenderung personal. Dismilaritas antara *langue* dan *parole* bisa diterapkan pada sistem simbol komunikasi lain, baik mitologi, musik, atau bentuk seni lainnya². Strukturalisme Lévi pun sependapat dengan gagasan Jakobson terkait fonem. Fonem adalah unsur bahasa paling kecil yang membedakan makna, dan fonem tersebut tidak memiliki makna. Pemahaman terhadap urutan di balik fenomena budaya yang berbeda ini, model analisis fonem sangat membantu dalam mengungkap makna³.

Kuda kosong merupakan tradisi yang hanya ada dan ditampilkan di Kabupaten Cianjur saja, hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena kota lain tidak memiliki tradisi yang serupa. Selain itu, budaya yang harusnya terus dilestarikan dan diingat oleh masyarakat sebagai ikonik di suatu daerah serta ketidaktahuan akan makna kuda kosong bagi generasi milenial akibat perubahan kebudayaan serta kini terhambat karena pandemik, sehingga perkembangan pengetahuan mengenai budaya kuda kosong di tengah kaum milenial sulit tersampaikan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Kuda Kosong Cianjur dalam Kajian Strukturalisme Lévi Strauss*”

² Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi Strauss untuk Arkeologi Semiotik dalam Humaniora* (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM 1999), h 7

³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 55

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai penjelasan di atas, rumusan masalah pada kajian ini ialah:

- 1) Bagaimana Strukturalisme Levi Strauss dalam Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur?
- 2) Bagaimana makna yang terdapat dalam fenomena Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur?
- 3) Bagaimana respon masyarakat milenial terhadap Kuda Kosong sebagai budaya lokal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah peneliti menganalisis persoalan di dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa mempunyai sejumlah tujuan dan manfaat sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strukturalisme Levi Strauss dalam Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam fenomena Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur
- 3) Peneliti bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat milenial terhadap Kuda Kosong sebagai budaya lokal

Manfaat penelitian :

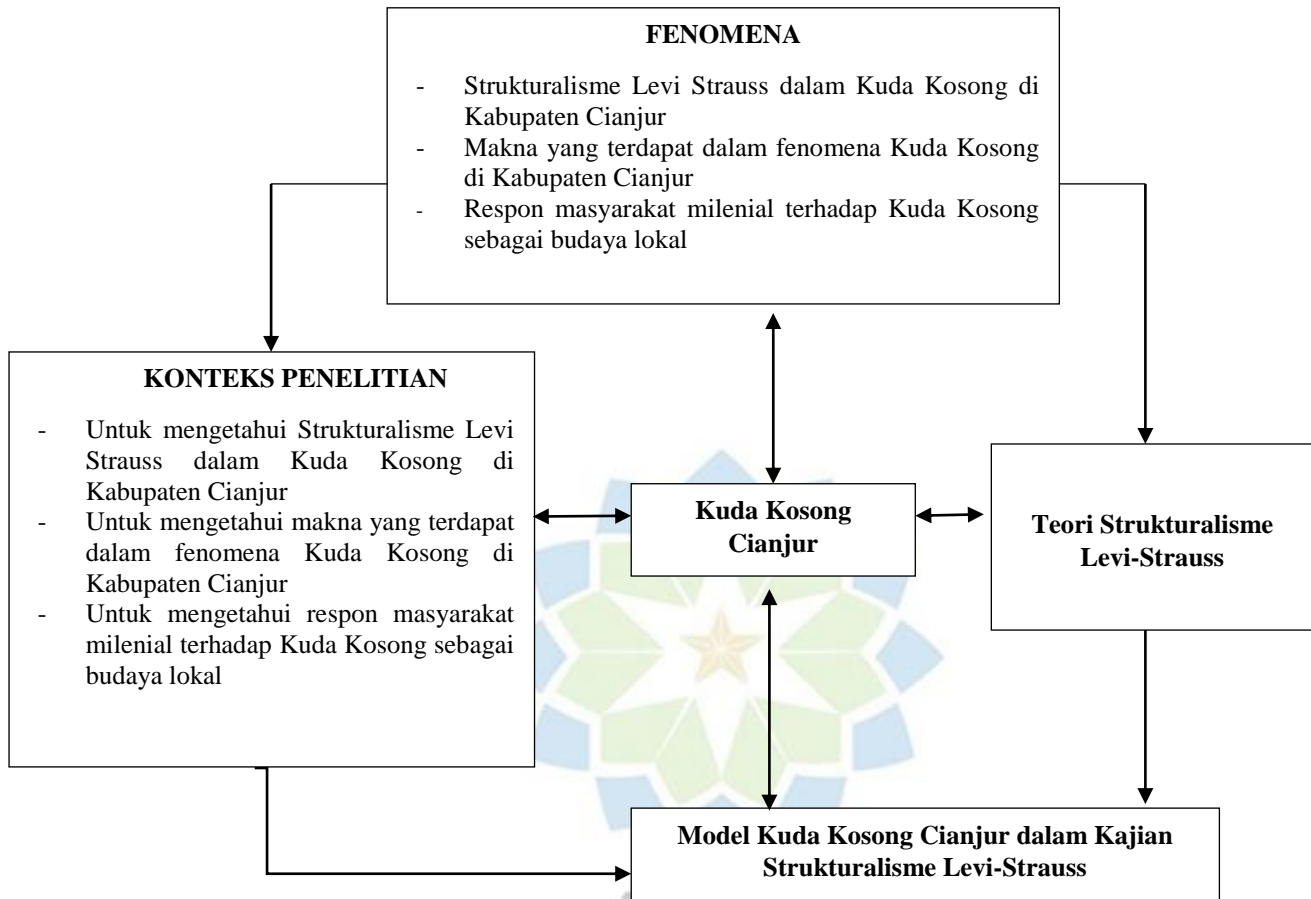
a) Manfaat teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strukturalisme.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan filsafat yang berkenaan dengan suatu makna dari kebudayaan atau perbandingan penelitian berikutnya.

b) Manfaat Praktis

- 1) Manfaat utama tentu bagi penulis sendiri dengan tujuan untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- 2) Sebagai pengetahuan mendalam terkait kajian strukturalisme.

D. Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Kuda kosong ini merupakan salah satu kebudayaan dan tradisi yang asli hadir di Kabupaten Cianjur. Pelaksanaan pawai Kuda Kosong biasanya bertepatan pada hari jadi Kabupaten Cianjur dan ditampilkan pada 17 Agustus. Setelah melakukan pra-riset melalui berbagai media untuk mendapatkan informasi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hal yang menarik untuk dilakukan penelitian. Dalam kerangka berpikir penelitian saya, ada beberapa fenomena yang saya temukan dan menarik untuk dijadikan penelitian, diantaranya

- Kebudayaan Kabupaten Cianjur
- Strukturalisme Levi Strauss dalam Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur
- Makna yang terdapat dalam fenomena Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur
- Respon masyarakat milenial terhadap Kuda Kosong sebagai budaya lokal

Fenomena tersebut dianggap menarik dengan alasan bahwa fenomena diatas merupakan hal yang perlu di dalam agar kebudayaan kuda kosong ini terus dimaknai diantara masyarakat dan mampu dikenal khususnya oleh masyarakat Kab. Cianjur. Selanjutnya memunculkan konteks penelitian yang agar lebih terfokus diantaranya.

- Untuk mengetahui Strukturalisme Levi Strauss dalam Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur
- Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam fenomena Kuda Kosong di Kabupaten Cianjur
- Untuk mengetahui respon masyarakat milenial terhadap Kuda Kosong sebagai budaya lokal

Subjek penelitian ini adalah Kuda Kosong yaitu Kebudayaan yang ada di Kab. Cianjur dengan Teori yang digunakan adalah teori Strukturalisme Levi Strauss, yaitu “perubahan-perubahan” dalam arti perbedaan-perbedaan antarkebudayaan, tetapi dengan menggunakan asumsi yang berlainan dengan sejarah, yaitu diskontinuitas antar kebudayaan dan fenomena kebudayaan...”⁴ Dengan hasil akhir penelitian ini berupa Model Penelitian Kuda Kosong Cianjur dalam Kajian

⁴ Putra, Hedy S A. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : KEPEL PRESS.

Strukturalisme Levi-Strauss. Strukturalisme Levi Strauss adalah mengenai kemampuan paradigma untuk menjelaskan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Keterangan	Agus Sugiharto dan Ken Widyawati, 2017	Kasno Atmi Sukarto, 2017	Dwi Siti Pratiwi, Sarwit Sarwono dan Butanuddin Lubis, 2017	Slamet Subiyantoro, Mulyanto, Kristiani, Aniek Hindrayani, Favorita Kurwidaria, Dwi Maryono & Yasin Surya Wijaya, 2021	Naila Nifolar pada tahun 2017
1	Judul	Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)	Pendekatan Strukturalisme Dalam Penelitian Sastra, Bahasa dan Budaya	Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dee Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik)	Estetika Keseimbangan Dalam Wayang Kulit Purwa (Kajian Strukturalisme Budaya Jawa)	Perbandingan Mitos Sangkuriang dan Mitos Pangeran Butoseni Kajian Strukturalisme Levi-Strauss
2	Fokus Kajian	Guna menganalisis cerita dari bermacam informan melalui penggunaan inagtan partisipan, maka berkat penggunaan teori folklor pada kajian ini, maka bisa menyusun cerita lisan Curug 7 Bidadari secara ilmiah.	Untuk mendeskripsikan ikhwal pendekatan strukturalisme kaitannya dengan penelitian bidang sastra, bahasa dan budaya.	Menggambarkan pandangan dunia pengarang dalam novel Perahu Kertas karya Dee Lestar.	Untuk mengkaji nilai estetika keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa dari perspektif strukturalisme budaya Jawa	Agar bisa menjelaskan persamaan maupun perbedaan mitos Sangkuriang dan mitos Pangeran Butoseno

3.	Metode dan Teori Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan atau observasi dengan teori Strukturalisme Levi Strauss	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teori Strukturalisme Levi Strauss	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teori Strukturalisme Kebudayaan.	pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss
4.	Hasil	Bila Curug 7 Bidadari menggambarkan perihal kehidupan manusia di dunia, cara mereka menjalani kehidupannya, khususnya mengulas kehidupan rumah tangga berdasarkan cinta dan cara manusia memperoleh tujuannya selama di dunia	Deskripsi tentang strukturalisme yang berkaitan dengan objek unsur intrinsik sastra, struktur bahasa berkaitan dengan bentuk, kategori, fungsi dan peran intrinsik budaya berkaitan dengan nilai-nilai masyarakat meliputi sukao, nilai, cara berpikir dan cara kerja	kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di novel <i>Perahu Kertas</i> yaitu relasi sosial tokoh dengan masyarakat, latar kehidupan sosial budaya yang ada di novel yaitu sudut pandang terkait pekerjaan, status sosial, serta perbedaan antara kehendak orang tua dan anak serta perspektif dunia pengarang pada kajian ini ialah terkait sarjana-sarjana muda yang menghadapi kerasnya kehidupan: mencari kerja demi keberlangsungan hidup ataukah mempertahankan mimpi demi idealismenya.	menunjukkan bahwa Wayang Kulit Purwa merupakan gambaran kehidupan manusia yang sebenarnya. Tokoh pewayangan memiliki watak tersendiri yang umumnya terdiri dari tokoh baik, jahat, lemah lembut, dan sederhana. Manusia yang diciptakan oleh Tuhan tidaklah sama tetapi dengan berbagai macam karakter. Karakter, karakteristik, dan struktur lainnya cenderung berlawanan, namun tidak ada upaya untuk saling meniadakan, melainkan saling melengkapi	menunjukkan bahwa persamaan antara dua mitos itu ada di penyampaian pesan melalui struktur mitos-mitos. Perbedaan mitos Sangkuriang dengan mitos Pangeran Butoseno ada di strukturnya. Struktur dua mitos itu terjadi perubahan atau alih rupa, seperti alih rupa karakter (tokoh cerita), latar cerita, maupun syarat yang putri ajukan ke calon suaminya.

5.	Persamaan	Subjek penelitian dan teori penelitian	Subjek penelitian dan teori penelitian	Subjek penelitian dan teori penelitian	Subjek penelitian dan teori penelitian	Subjek penelitian dan teori penelitian
6.	Perbedaan	Objek penelitian, pendekatan dan fokus penelitian.	Objek penelitian, pendekatan dan fokus penelitian.	Objek penelitian, pendekatan dan fokus penelitian.	Objek penelitian, pendekatan dan fokus penelitian.	Objek penelitian, pendekatan dan fokus penelitian.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang berjudul “*Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)*” yang ditulis oleh Agus Sugiharto dan Ken Widyawati pada tahun 2017. Fokus kajian ini adalah untuk menganalisis cerita dari bermacam informan dan didukung oleh ingatan partisipan sehingga melalui kehadiran teori folklor pada kajian ini, cerita lisan Curug 7 Bidadari bisa tersusun secara ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan atau observasi yang meliputi deskripsi kondisi geografis, bentuk tradisi sekitar objek wisata dan wujud peninggalan fisik. Hasil penelitian ini adalah bisa mengetahui bila Curug 7 Bidadari menggambarkan kehidupan manusia di dunia, cara manusia menjalani hidupnya, khususnya kehidupan rumah tangga yang berdasarkan rasa kasih, serta cara memperoleh tujuan di dunia.⁵
2. Jurnal yang berjudul “*PENDEKATAN STRUKTURALISME DALAM PENELITIAN SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA*” yang ditulis oleh Kasno Atmi Sukarto pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikhwal pendekatan strukturalisme kaitannya dengan penelitian bidang sastra, bahasa dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi tentang strukturalisme yang berkaitan dengan objek unsur intrinsik sastra, strukturbahasa berkaitan dengan

⁵ Sugiharto, A., Bahasa, J., & Budaya, F. I. (2017). Curug 7 bidadari (kajian strukturalis levi-strauss). *Suluk Indo*, 2(2), 202–227.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/104>

bentuk, kategori, fungsi dan peran instrinsik budaya berkaitan dengan nilai-nilai buday masyarakat meliputi sukao, nilai, cara berpikir dan cara kerja.⁶

3. Jurnal yang berjudul “*ANALISIS NOVEL PERAHU KERTAS KARYA DEE LESTARI (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)*” yang ditulis oleh Dwi Siti Pratiwi, Sarwit Sarwono dan Butanuddin Lubis pada tahun 2017. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel Perahu Kertas Karya Dee Lestari. Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah kajian berbasis kualitatif dan berpendekatan strukturalisme genetik. Teknik analisis data merupakan kondisi riil manusia, analisis subjek kolektif. Hasil kajian ini ialah kondisi sosial kebudayaan masyarakat yang ada di novel *Perahu Kertas*, yaitu relasi sosial tokoh dengan lingkungan masyarakat. Lalu, latar belakang kehidupan sosial kebudayaan masyarakat pada novel, yaitu perspektif perihal pekerjaan, status sosial dan perbedaan antara kehendak Orang Tua dan kehendak anak. Perspektif dunia pengarang pada kajian ini adalah sarjana muda yang mempertahankan diri antara mencari pekerjaan untuk kepentingan eksistensi dan impian untuk idealisme.⁷
4. Jurnal yang berjudul “*ESTETIKA KESEIMBANGAN DALAM WAYANG KULIT PURWA: KAJIAN STRUKTURALISME BUDAYA JAWA*” yang ditulis oleh Slamet Subiyantoro, Mulyanto, Kristiani, Aniek Hindrayani, Favorita Kurwidaria, Dwi Maryono & Yasin Surya Wijaya pada tahun 2021. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai estetika keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa dari perspektif strukturalisme budaya Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian

⁶ Sukarto, K. A. (2018). Pendekatan Strukturalisme Dalam Penelitiann Sastra, Bahasa, Dan Budaya. *Pujangga*, 3(2), 190. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i2.441>

⁷ Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. (2017). Analisis Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3125>

ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data dari informan, tempay/peristiwa dan dokumen/arsip. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Kulit Purwa merupakan gambaran kehidupan manusia yang sebenarnya. Tokoh pewayangan memiliki watak tersendiri yang umumnya terdiri dari tokoh baik, jahat, lemah lembut, dan sederhana. Manusia yang diciptakan oleh Tuhan tidaklah sama tetapi dengan berbagai macam karakter. Karakter, karakteristik, dan struktur lainnya cenderung berlawanan, namun tidak ada upaya untuk saling meniadakan, melainkan saling melengkapi.⁸

5. Jurnal yang berjudul “*PERBANDINGAN MITOS SANGKURIANG DAN MITOS PANGERAN BUTOSEN KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS*” yang ditulis oleh Naila Nifolar pada tahun 2017. Fokus pada kajian ini ialah mengungkap persamaan maupun perbedaan antara mitos Sangkuliang dan mitos Pangeran Buseno. Kajian ini berpendekatan strukturalis Levi-Strauss. Hasil kajian memperlihatkan bila kesamaan pada dua mitos itu ada di penyampaian informasi melalui struktur mitologi. Perbedaan antara mitos Sangkuriang dan mitos Pangeran Butoseno terletak di struktur: telah alih rupa, antara lain transformasi karakter (karakter cerita), setting cerita, dan persyaratan putri untuk calon suaminya.⁹

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu sejenis di atas, peneliti melihat perbedaan, diantaranya tempat dan subjeknya Kuda Kosong Kabupaten Cianjur. Selain perbedaan, Penelitian ini memiliki kesamaan diantaranya adalah teori Strukturalisme Levi-Straussi, metode dan pendekatan. Namun, persamaan tersebut tidak mengubah keunikan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti Kajian Strukturalisme dalam Kuda Kosong Kabupaten Cianjur.

⁸ Subiyantoro, S., & Hindrayani, A. (2021). *ESTETIKA KESEIMBANGAN DALAM WAYANG KULIT PURWA : KAJIAN STRUKTURALISME BUDAYA JAWA*. 19(1), 86–96

⁹ Nifolar, Naila. (2017). *PERBANDINGAN MITOS SANGKURIANG DAN MITOS PANGERAN BUTOSEN KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS*. 4(1), 24-37